

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interprofessional Education (IPE) merupakan pendekatan pedagogis yang penting untuk mempersiapkan mahasiswa kesehatan tahap profesi dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien secara kolaboratif dan terintegrasi. Tujuan dilaksanakannya IPE oleh institusi pendidikan tenaga kesehatan adalah untuk memperbaiki kualitas dari pelayanan kesehatan. Tim yang bekerja secara terintegrasi antar profesi dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, menurunkan biaya pengobatan, dan meminimalisasi terjadinya kesalahan saat dilaksanakannya pelayanan kesehatan.¹

Menurut *Centre for the Advancement of Interprofessional Education* (CAIPE), IPE melibatkan pengajar dan mahasiswa dari dua atau lebih profesi kesehatan yang secara bersama menciptakan dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Tujuan dari proses tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan moral yang dapat menciptakan perilaku dan kompetensi yang bersifat kolaboratif dan terintegrasi antar profesi. Idealnya, IPE dimasukkan ke dalam seluruh kurikulum pengajaran, terutama pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan pada profesi kesehatan.²

Kebutuhan akan adanya IPE telah ditelaah oleh klinisi di seluruh dunia sejak pertengahan abad ke-80. CAIPE di United Kingdom didirikan pada tahun 1987, dan *The Journal for Interprofessional Care* (JIPC) pertama kali dipublikasikan pada tahun 1986.³ *Interprofessional Education for Collaborative Patient-Centered Practice Initiative* (IECPCPI) di Kanada dilaksanakan oleh *Health Canada* sejak tahun 2003.⁴ Dengan adanya IPE, tenaga kesehatan dapat menghadapi berbagai masalah penyakit yang ada pada penyelenggaraan pelayanan kesehatan.

Saat ini masalah penyakit yang sedang dihadapi oleh Indonesia adalah penyakit *triple burden*, yaitu adanya penyakit infeksi *new emerging* dan *re-emerging* seperti COVID-19, penyakit menular yang belum teratasi dengan baik, dan penyakit tidak menular (PTM) yang cenderung naik setiap tahunnya seiring

dengan meningkatnya angka harapan hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari fokus pelayanan kesehatan di Indonesia yang masih berfokus pada upaya kuratif.⁵

Hal yang harus diperhatikan dalam perbaikan sistem pelayanan kesehatan adalah cara untuk meningkatkan efektivitas dari upaya kuratif dan rehabilitatif tanpa mengabaikan upaya kesehatan promotif dan preventif. Kegiatan pelayanan kesehatan, baik upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang diselenggarakan pada berbagai layanan kesehatan yang didalamnya terdapat berbagai macam tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, ahli gizi, bidan, apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya yang memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda merupakan sebuah tantangan tersendiri dalam menciptakan kolaborasi yang efektif dan efisien antar profesi kesehatan pada pelayanan kesehatan, terutama pada pelayanan kesehatan primer.

Semua profesi kesehatan harus memahami dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama tanpa melihat status pendidikan dan status pekerjaan profesi kesehatan lainnya. Kunci dari terbentuknya kolaborasi antara profesi kesehatan yang baik adalah kerja sama yang baik, rasa tanggung jawab atas peran masing-masing dalam pelayanan kesehatan, komunikasi yang berkelanjutan, hubungan personal yang baik, keinginan untuk mengetahui dan memahami ranah kerja profesi kesehatan lainnya, serta komitmen untuk menjaga etika masing-masing profesi. Terdapat tantangan yang akan dihadapi dalam menjalankan hal tersebut, di antaranya adalah *overlapped roles*, ketidaksetaraan posisi, beban kerja yang berlebihan pada profesi kesehatan tertentu, serta kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi, sehingga perlu diadakannya reformulasi dan perbaikan standar pelayanan serta sistem pendidikan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, baik pendidikan preklinik maupun pendidikan profesi.⁶

Menurut data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), 70-80% kesalahan yang terjadi dalam pelayanan kesehatan (*medical error*) diakibatkan oleh buruknya komunikasi dalam sebuah tim layanan kesehatan. Kerja sama tim (*teamwork*) yang bagus dapat meningkatkan tingkat keselamatan pasien. Penanganan pasien secara interdisiplin baik pada rawat inap maupun pada pelayanan kesehatan primer, dapat meningkatkan kepuasan serta dapat mengurangi

angka rawat inap pada pasien dan angka kematian, sehingga proses pengambilan Keputusan perihal pelayanan kesehatan tidak dapat dititikberatkan pada hanya satu profesi kesehatan.

Praktik kolaborasi yang baik pada bidang kesehatan tidak dapat tercipta dalam waktu singkat, melainkan harus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang disiapkan dengan baik dan terstruktur. Tenaga pendidik harus dipersiapkan untuk mengarahkan calon-calon tenaga kesehatan di masa depan kepada penciptaan lingkungan kerja profesi kesehatan yang harmonis dan kolaboratif.⁷ Implementasi *Interprofessional Collaboration* (IPC) pada tenaga kesehatan dapat meningkatkan angka keselamatan pasien dan dan kualitas pelayanan rumah sakit yang mana dapat meningkatkan tingkat kepuasan pasien.⁸ Adapun beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan IPC, salah satunya ada pendidikan IPE. Untuk meningkatkan IPC dalam memenuhi tantangan praktik *modern*, Pendidikan IPE harus dimulai pada tahap akademik secara baik dan benar untuk mempersiapkan mahasiswa kesehatan memasuki dunia kerja⁹

Penelitian yang berkaitan dengan persepsi terhadap IPE, baik persepsi mahasiswa prelinik, mahasiswa profesi, maupun dosen, penting untuk dilakukan agar berbagai pihak, terutama institusi pendidikan, dapat mengetahui gambaran persepsi terhadap IPE sehingga dapat dilakukan perbaikan kualitas IPE dalam rangka meningkatkan mutu IPC.¹⁰ Penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap IPE sudah cukup banyak dilakukan, baik di tingkat universitas maupun pada tingkat fakultas di berbagai daerah. Di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK Unand) sendiri, terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan dengan IPE yang dilakukan terhadap mahasiswa tahap akademik FK Unand, seperti yang telah dilakukan oleh Ariyanti dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Ilmu Kesehatan Tingkat Akhir Mengenai *Interprofessional Education* di Universitas Andalas Padang” pada tahun 2016.¹¹ Lalu pada tahun 2017 Devenski juga melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik dan Dosen Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap Penerapan IPE”.¹²

Pada tahun 2017, dengan judul “Gambaran Persepsi Mahasiswa Tahap Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap *Interprofessional*

Education”, Riyanda menunjukkan bahwa sebagian besar (84,2%) mahasiswa tahap akademik FK Unand sejumlah 316 orang mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap IPE.¹³ Pada tahun 2020, Chandra melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Terhadap Implementasi *Interprofessional Education*”, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa FK Unand memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi IPE sebanyak 252 (84%) dari 300 orang mahasiswa.¹⁴

Penelitian terkait persepsi terhadap IPE pada mahasiswa profesi kesehatan baru dilakukan oleh Lim pada tahun 2022 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan terhadap *Interprofessional Education* di RS UNAND”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa mahasiswa profesi kesehatan Universitas Andalas di RS UNAND memiliki persepsi yang baik terhadap IPE (78,4%).¹⁵

Pada tahun 2020, Han Jung dkk melakukan penelitian di Universitas Gachon, Korea Selatan, yang berjudul “Efektivitas Program IPE terhadap Mahasiswa Pendidikan Kedokteran, Keperawatan, dan Farmasi”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan program IPE untuk mahasiswa kedokteran, keperawatan, dan farmasi pada tahun akhir akademik serta untuk menganalisis efektivitas dari program tersebut. Pada akhir program yang dilakukan, ditemukan bahwa kelompok mahasiswa yang mendapatkan intervensi berupa program pengajaran terkait IPE mendapatkan skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak mendapatkan intervensi (kelompok kontrol). Penelitian tersebut membuktikan bahwa program pengajaran terkait IPE dapat menjadi solusi terhadap persepsi IPE untuk mahasiswa.¹⁶

Persepsi yang baik dapat membantu pengembangan model IPE untuk mencapai kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik, sehingga penilaian persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE penting untuk dilakukan.¹⁷ Instrumen yang dapat dipakai dalam menilai persepsi mahasiswa terhadap implementasi IPE adalah kuesioner *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS). Kuesioner ini memiliki empat komponen persepsi terhadap IPE yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti bekerja sama, dan pemahaman terhadap profesi lain.¹⁸ Penilaian persepsi terhadap IPE pada mahasiswa profesi kesehatan termasuk mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand, yang melaksanakan

pendidikan kepaniteraan kliniknya di RSUP Dr. M. Djamil, penting untuk dilakukan untuk menilai mutu IPE sehingga dapat membantu mengembangkan kurikulum IPE agar terjadi peningkatan dari mutu IPC dan peningkatan kualitas pelayanan di rumah sakit.

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil, yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan Padang, merupakan adalah RS kelas A Pendidikan yang dinyatakan lulus Akreditasi Paripurna pada tanggal 31 Desember 2018 dan Akreditasi Internasional pada tanggal 9 April 2019 oleh Komisi Akreditasi RS (KARS) Internasional.¹⁹ Rumah sakit pendidikan adalah rumah sakit yang mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan, penelitian, dan pelayanan kesehatan secara terpadu dalam bidang pendidikan kedokteran dan/atau kedokteran gigi, pendidikan berkelanjutan, dan pendidikan kesehatan lainnya secara multiprofesi.²⁰ Sebagai rumah sakit pendidikan, harus ditingkatkan pula IPE dan IPC pada mahasiswa profesi kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang sehingga dapat terciptanya lingkungan pelayanan kesehatan yang kolaboratif dan terintegrasi.

Rumah sakit kelas A adalah rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis secara luas. Rumah sakit kelas A ditetapkan sebagai tempat pelayanan rumah sakit rujukan tertinggi (*top referral hospital*) atau rumah sakit pusat.²¹ Sebagai Rumah Sakit kelas A, diperlukan kualitas pelayanan yang tinggi demi memberikan, terutama masyarakat Kota Padang, dalam tindakan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan juga rehabilitatif.

Berdasarkan data yang didapat dari RSB RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2015 - 2019, tingkat kepuasan pasien cenderung meningkat namun masih belum mencapai target, hal ini disebabkan masih adanya kekurangan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.²² Nilai kepuasan pasien RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai sebesar 85,63, namun nilai tersebut masih menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien RSUP Dr. M. Djamil Padang belum memenuhi standar kepuasan pasien yang ditetapkan Menteri Kesehatan RI yaitu $\geq 90\%$ dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) no. 14 tahun 2017 $\geq 88,31$.^{23,24}

Untuk mewujudkan mutu pelayanan yang terpadu kepada masyarakat agar dapat meningkatkan angka kepuasan pasien, dibutuhkan kolaborasi antar profesi dalam pemberian pelayanan yang dilakukan oleh dokter spesialis, dokter subspecialis, hingga mahasiswa profesi seperti mahasiswa kepaniteraan klinik yang berperan sebagai penerus generasi tenaga kesehatan di masa depan yang pada saat ini juga berkontribusi dalam pemberian layanan kesehatan.

Mahasiswa profesi kesehatan, terutama mahasiswa kepaniteraan klinik berperan penting dalam pelayanan kesehatan baik sebagai penerus tenaga kesehatan di masa depan maupun sebagai tombak terdepan dalam melayani masyarakat, sedangkan RSUP sebagai rumah sakit rujukan tertinggi harus menyediakan mutu layanan kesehatan terbaik untuk melayani masyarakat, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran persepsi IPE mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand di rumah sakit pendidikan tipe A sehingga peneliti memilih judul penelitian Gambaran Persepsi Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap *Interprofessional Education* (IPE).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sejumlah masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand?
2. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE secara umum?
3. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE berdasarkan komponen persepsi?
4. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE berdasarkan tahun akademik?
5. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE berdasarkan komponen persepsi pada setiap tahun akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik responden penelitian.
2. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE secara umum.
3. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE berdasarkan komponen persepsi.
4. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE berdasarkan tahun akademik.
5. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE berdasarkan komponen persepsi pada setiap tahun akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik FK Unand terhadap IPE sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPE. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan peneliti terkait pelaksanaan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan kedokteran.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana terkait sosialisasi IPE dan IPC kepada mahasiswa kepaniteraan klinik baik di RSUP Dr. M. Djamil Padang maupun di rumah sakit lain dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat secara interprofesional.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi seluruh program studi ilmu kesehatan di Universitas Andalas, terutama program studi pendidikan kedokteran, untuk melakukan kolaborasi dalam kegiatan pengkajian serta pengembangan bahan pendidikan terkait IPE secara lebih lanjut.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan bahan pertimbangan dalam penerapan IPE dan IPC bagi mahasiswa tingkat profesi, khususnya kepaniteraan klinik, guna meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pelayanan kesehatan kepada pasien di berbagai rumah Sakit, khususnya RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan provinsi Sumatra Barat.

